

## BAB IV

### SIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan mengenai motif penggunaan partikel akhir penanda gender wanita oleh penutur pria dalam *Story Game A3!* berdasarkan uraian bab I, bab II dan analisis data pada bab III sebagai berikut.

1. Penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita secara situasional, dengan kata lain penutur pria hanya menggunakan partikel tersebut dalam kondisi atau situasi tertentu.
2. Penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita bukan untuk menunjukkan sisi feminim, namun hanya untuk memberi nuansa yang halus pada tuturan mereka.
3. Adapun motif penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dilihat dari empat bentuk tuturan yang digunakan yakni tuturan *ekspresif*, *asertif*, *komisif* dan *direktif* adalah sebagai berikut.
  - a. Menarik simpati dari lawan tutur.
  - b. Merendahkan diri di hadapan lawan tutur.
  - c. Merusak citra lawan tutur atau orang ketiga.
  - d. Menjaga citra diri di hadapan lawan tutur maupun orang ketiga.
  - e. Menunjukkan eksistensi diri.
  - f. Menjaga hubungan dengan lawan tutur.
  - g. Menjatuhkan atau memojokkan lawan tutur.
  - h. Mendapatkan kepercayaan dari lawan tutur.
  - i. Membangun keakraban dengan lawan tutur.
  - j. Keinginan untuk mendapat bantuan dari lawan tutur.

Diantara motif-motif tersebut, penutur pria lebih sering menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dengan motif untuk menjaga hubungan dengan lawan tutur serta membangun keakraban dengan lawan tutur.



4. Posisi atau kedudukan penutur pria yang lebih rendah dari lawan tutur membuat penutur menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dalam tuturannya. Hal tersebut disebabkan karena partikel akhir yang umumnya digunakan oleh wanita memiliki nuansa yang lebih halus dan sopan dibanding dengan partikel akhir yang umumnya digunakan oleh pria. Meski pun ada ragam bahasa *keigo* yang dapat penutur gunakan ketika berbicara dengan lawan tutur yang posisi atau kedudukannya lebih tinggi, namun karena hubungan penutur dan lawan tutur sudah sangat akrab maka penutur pria lebih memilih untuk menggunakan partikel akhir yang memiliki nuansa yang lebih halus dan sopan.

Ke empat point tersebut menjadi kesimpulan dalam penelitian ini. Namun seiring dengan berjalannya penelitian, penulis menemukan adanya perbedaan ketika penutur pria dalam *Story Game A3!* menggunakan partikel akhir *wa*, dimana penutur pria dalam *Story Game A3!* menggunakan partikel akhir *wa* dengan intonasi turun (↓). Meski penelitian ini tidak membahas tentang intonasi namun penulis merasa perlu menyampaikan hal tersebut sebagai wawasan baru bagi pembaca.

Banyak referensi yang memberi penjelasan bahwa partikel akhir *wa* umumnya digunakan oleh wanita. Namun berdasarkan literatur dan hasil analisis data, penutur pria akan menggunakan partikel akhir *wa* dengan intonasi turun (↓) sedangkan penutur wanita akan menggunakan partikel akhir *wa* dengan intonasi naik (↑). Hal tersebut menunjukkan bahwa partikel akhir *wa* tidak hanya digunakan oleh penutur wanita namun juga digunakan oleh penutur pria dengan perbedaan penggunaan intonasi. Selain itu, hasil analisis data pun menunjukkan bahwa penutur pria menggunakan partikel akhir *wa* hanya dalam situasi tertentu saja.